

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 (Sadulloh, 2007: 4) tentang Sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu juga pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Orang yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari proses pendidikan. Menurut Syah (Taofik 2005:1) 'pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan'. Berdasarkan kutipan tersebut sikap dan tingkah laku seseorang akan berubah apabila telah mengikuti suatu pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan pendidik sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar. Dalam konteks penyelenggaraan ini, pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam kurikulum. Selain itu juga pendidik harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003

(Sadulloh, 2007: 80) dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat serta bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sudah saatnya mulai dari sekarang seorang pendidik harus menerapkan suatu pendidikan dengan benar dan baik kepada anak didiknya.

Proses pembelajaran di sekolah dasar ini dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam belajar dirasakan masih kurang. Khususnya dalam pelajaran matematika, karena masih ada peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang disenangi. Padahal jika ditelaah lagi matematika memiliki peran penting dalam berbagai lapangan kehidupan. Banyak persoalan dan kegiatan hidup kita yang memerlukan kemampuan matematika, seperti menghitung, mengukur, dan lain-lain.

Matematika, menurut Ruseffendi (Hermawan, 2007: 1) adalah “bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara deduktif; ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi”. Pada pembelajaran matematika diperlukan keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan dengan konsep yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang terjadi di SDN Sukajaya Lembang pada pelajaran matematika masih ada peserta didik yang tidak

memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik, khususnya pada materi penjumlahan bilangan bulat. Peserta didik tidak bisa menyelesaikan soal latihan yang diberikan, selain itu juga dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), hasil belajar peserta didik masih di bawah KKM. Selain itu juga, 1) pendidik masih hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, 2) peserta didik cenderung lebih pasif, dan 3) pembelajaran lebih dikuasai atau didominasi oleh pendidik. Kriteria Ketuntasan Minimum pada pelajaran matematika di SDN Sukajaya adalah 65 sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik masih kurang dari KKM yang ditentukan, baru mencapai sekitar 55. Untuk itu dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi belajar peserta didik, pendidik hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir peserta didik.

Dalam mengajarkan matematika, pendidik harus memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, serta tidak semua peserta didik menyenangi mata pelajaran matematika. Dilihat dari usia perkembangan kognitif, peserta didik Sekolah Dasar masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra, sehingga peserta didik lebih cepat memahami dan mengerti penjelasan yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas 2006) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh

**Nihayah, 2013**

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram dan atau media lain yang memperjelas keadaan atau masalah
5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan

Berdasarkan uraian di atas tujuan pembelajaran matematika adalah mempersiapkan agar peserta didik dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu upaya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan pendidik yang kreatif yang dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas pun perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik atau peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik yang lebih terbuka sehingga pendidik dapat memahami kesulitan sekaligus dapat memecahkan masalah yang di hadapi oleh peserta didik, yang pada gilirannya peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang materi yang diberikan secara maksimal.

Model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam kelompok, belajar lebih menyenangkan dan bermakna merupakan suatu strategi belajar yang efektif.

Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran ini melibatkan peran peserta didik secara aktif. Selain itu juga melalui model pembelajaran ini mengembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling mengemukakan pemikirannya, saling tukar pendapat dan saling bekerja sama.

Menurut Karli dan Yuliasningih (Taofik, 2005: 3) bahwa:

**Nihayah, 2013**

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“*Model cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam kelompok dengan struktur kerja sama yang teratur yang terdiri atas dua orang atau lebih”.

Pada model pembelajaran kooperatif, pendidik bukan lagi satu-satunya narasumber dalam proses belajar mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator dan manajer pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa teknik, disini peneliti mengambil salah satu teknik model pembelajaran kooperatif yaitu teknik *Jigsaw*. Dalam penerapan *Jigsaw* peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok dengan anggota kelompok heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan, kemudian peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan dengan mempelajari serta memahami masalah tersebut sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi yang menjadi bahasannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT”**.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan hasil latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dikemukakan yang menjadi rumusan masalah secara umum adalah sebagai berikut “apakah pembelajaran pada operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* akan meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

Nihayah, 2013

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selanjutnya rumusan masalah tersebut penulis jabarkan lebih spesifik lagi menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SDN Sukajaya Lembang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada operasi penjumlahan bilangan bulat di SDN Sukajaya Lembang?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada operasi penjumlahan bilangan bulat di SDN Sukajaya Lembang?

### **C. HIPOTESIS TINDAKAN**

Jika pendidik dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara efektif, maka hasil belajar peserta didik tentang operasi penjumlahan bilangan bulat dapat meningkat.

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya tujuan tersebut dijabarkan lagi secara spesifik berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pada operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

**Nihayah, 2013**

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu, manfaat teoretis, manfaat praktis, dan manfaat kelembagaan.

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoretis hasil penelitian adalah mengembangkan ilmu pengetahuan terkait meningkatkan Hasil belajar peserta didik pada operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di Sekolah Dasar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Pendidik

Manfaat hasil penelitian khususnya bagi pendidik kelas IV SDN Sukajaya kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat adalah pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengoptimalkan suatu pembelajaran, serta pendidik dapat berlatih dan membiasakan melakukan penelitian kecil dalam memperbaiki cara pembelajaran dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

#### b. Manfaat Bagi Peserta didik

Manfaat penelitian bagi peserta didik, khususnya peserta didik kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat adalah melatih peserta didik agar dapat menerima perbedaan yang

Nihayah, 2013

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ada disekitarnya, meningkatkan kerjasama dan saling membantu diantara peserta didik dengan penuh tanggung jawab, serta untuk mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara peserta didik.

### 3. Manfaat Kelembagaan

Manfaat bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat adalah memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah pembelajaran serta mengadakan perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, dalam bagian berikut ini akan dijelaskan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya.

### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah pembelajaran. Hasil belajar ini di ukur melalui skor setelah pembelajaran.

### 2. Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yaitu pembagian kelompok (kelompok asal), penugasan kelompok (yang kemudian membentuk kelompok ahli), diskusi kelompok ahli, transfer ilmu (anggota kelompok ahli kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi), tes individu, penghargaan kelompok

### 3. Bilangan Bulat

Nihayah, 2013

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Bilangan bulat adalah bilangan bukan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan bulat negatif, dan bilangan bulat nol.



**Nihayah, 2013**

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)